

KONFORMITAS TEMAN SEBAYA SISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

STUDENTS' PEER CONFORMITY AS SEEN IN THE REASON OF GENDER

Vini Mei Lani¹, Rezki Hariko^{2*}

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email Correspondence: hariko.r@fip.unp.ac.id

Abstract

This study aims to describe the level of peer conformity, as well as to determine the differences in peer conformity between male and female students at SMPN 1 Benai. The research method used is a quantitative method with a comparative research type. The sample in this study amounted to 142 with 71 male students and 71 female students. The sampling technique in this study was proportional random sampling. The data collection technique was carried out using a closed questionnaire. The data analysis technique used was the independent sample t-test. The results of the study showed that there were differences in peer conformity between male and female students with a significance value of $p = 0.000$ which is smaller than 0.05. When viewed from the average, female students had a higher level of conformity (mean = 99.51) than male students (mean = 93.49). This finding is important because it shows that differences in the level of conformity can affect how students adjust to group norms, both in aspects of behavior, attitudes, and beliefs. This research provides insights for educators and guidance and counseling teachers to design guidance and counseling services that can direct student conformity in a positive direction, thereby supporting personal and social development in the school environment.

Keywords: *Adolescents, interaction, adjustment, attitude, counseling.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat konformitas teman sebaya, serta mengetahui perbedaan konformitas teman sebaya antara siswa laki-laki dan perempuan di SMPN 1 Benai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 142 dengan 71 siswa laki-laki dan 71 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuesioner tertutup. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan konformitas teman sebaya antara siswa laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05. Jika dilihat dari rata-rata, siswa perempuan memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi (mean = 99,51) dibandingkan siswa laki-laki (mean = 93,49). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa perbedaan tingkat konformitas dapat mempengaruhi cara siswa menyesuaikan diri dengan norma kelompok, baik dalam aspek perilaku, sikap, maupun keyakinan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan guru bimbingan dan konseling untuk merancang layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengarahkan konformitas siswa ke arah yang positif, sehingga mendukung perkembangan pribadi dan sosial di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Remaja, interaksi, penyesuaian, sikap, konseling.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, serta sosial (Santrock, 2007). Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, menjalin hubungan sosial yang lebih luas, dan menunjukkan ketertarikan terhadap kelompok sebaya (Hurlock, 2015). Keterlibatan remaja dengan teman sebaya menjadi bagian penting dari proses sosialisasi dan

pembentukan identitas sosial (Papalia, Old & Feldman, 2009). Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan nilai dan perilaku kelompok agar dapat diterima dan tidak mengalami penolakan sosial. Tekanan untuk mengikuti norma dan perilaku kelompok teman sebaya pun menjadi semakin kuat pada masa ini, sehingga mendorong terjadinya konformitas (Nasution & Hariko, 2024).

Konformitas yang diarahkan secara positif dapat mendorong remaja untuk patuh terhadap aturan sekolah, menunjukkan perilaku prososial, dan meningkatkan motivasi berprestasi (Selvia, Julianto, Fais & Mustika, 2024). Namun kenyataannya, konformitas sering kali mengarah pada perilaku negatif seperti merokok, mencontek, membolos, hingga perilaku agresif (Nasution & Hariko, 2024; Hasanah & Sano, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya menjadi fenomena yang kompleks dalam kehidupan siswa, dimana kebutuhan untuk diterima sosial dapat berbenturan dengan nilai-nilai disiplin, etika, dan norma sekolah. Fenomena ini penting untuk diteliti karena remaja yang berada dalam tekanan kelompok sebaya rentan melakukan konformitas demi mendapatkan penerimaan sosial, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai pribadi. Konformitas yang negatif dapat berdampak buruk bagi remaja antara lain menurunnya harga diri, kurangnya kemandirian karena terlalu bergantung pada kelompok, serta terhambatnya pengembangan potensi dan kreativitas. Hal ini menyebabkan remaja kehilangan jati diri yang sesungguhnya (Tutiana, Sulistiana & Isti'adah, 2023).

Konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok (Myers, 2012). Senada dengan hal itu, Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap atau perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Individu melakukan konformitas agar dapat berintegrasi dengan kelompok yang dikagumi, baik secara sadar maupun sebagai reaksi terhadap tekanan dari teman sebaya. Hal ini muncul karena adanya rasa persamaan, komitmen, dan kesepakatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kelompok (Dewi & Lestari, 2020). Remaja sering kali beranggapan bahwa dengan meniru gaya berpakaian, berbicara, atau kebiasaan yang dilakukan kelompok, mereka akan terlihat lebih percaya diri dan diterima dalam pergaulan (Mardison, 2016). Oleh karena itu, remaja cenderung bersikap konform agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Fenomena yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Muslikah (2021) bahwa remaja melakukan perilaku *bullying* agar dapat diterima dalam kelompok dan tidak dianggap berbeda. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Hammer & Hartati (2014) ditemukan bahwa kecenderungan siswa membeli *smartphone* karena ingin menyamakan dengan lingkungan pergaulannya. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat konformitas siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Penelitian yang dilakukan Sukri & Neviyarni (2021) menemukan bahwa konformitas teman sebaya berada pada kategori sedang frekuensi sebanyak 209 orang dengan persentase sebesar 72%. Selanjutnya, penelitian Fahmi & Sukma (2021) juga menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat konformitas tinggi sebanyak 42 orang dengan persentase 50%. Selain itu, penelitian Sanjaya, Setianingsih & Widiharto (2024) mengungkapkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya dalam kategori

sedang (19,7%) dengan jumlah frekuensi 13 siswa. Sedangkan tingkat konformitas teman sebaya tinggi (60,6%) dengan jumlah frekuensi 40 siswa. Tingginya tingkat konformitas ini mencerminkan bahwa remaja memiliki dorongan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar diterima dan tidak dianggap berbeda.

Banyak faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya yaitu ukuran kelompok, keseragaman kelompok, komitmen kepada kelompok, dan keinginan individuasi (Taylor, Peplau & Sears, 2012). Selanjutnya Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya dapat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif serta perbedaan jenis kelamin. Pada faktor tersebut, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas. Pada situasi yang melibatkan tekanan kelompok dan adanya audiens, perempuan lebih mudah berkonformitas dibanding laki-laki (Ainun, 2018). Hal ini karena perempuan digambarkan sebagai sosok yang lembut, bijaksana, dan peka terhadap perasaan orang lain, serta memiliki kebutuhan rasa aman yang sangat besar (Sears, 2009). Sebaliknya, remaja laki-laki tidak mudah berkonformitas dikarenakan remaja laki-laki dilukiskan sebagai individu yang mandiri, berpikir secara rasional, logis dan realistis.

Penelitian Lim & Tumanggor (2023) menemukan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat konformitas tinggi (67,05%), sementara siswa perempuan berada pada kategori sedang (64,51%). Selanjutnya, penelitian oleh Rahmadillah & Alfita (2024) menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat konformitas lebih tinggi karena keterbatasan status sosial, yang mendorong mereka menyesuaikan diri agar diterima dalam lingkungan pergaulan. Sementara itu, remaja laki-laki lebih berfokus pada simbol status dan kekompakan kelompok, yang sering tercermin dalam perilaku berisiko seperti merokok atau konvoi. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik sosial dan psikologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi bagaimana mereka merespons tekanan kelompok sebaya. Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan kelompok sebaya. Guru BK diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar konformitas yang terbentuk bersifat positif dan menjauhi perilaku menyimpang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat konformitas teman sebaya, serta mengetahui perbedaan konformitas teman sebaya antara siswa laki-laki dan perempuan di SMPN 1 Benai. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru BK dalam merancang layanan yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik antara siswa laki-laki dan perempuan, mengingat cara mereka merespons tekanan kelompok dapat berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang akibat dari tekanan kelompok (Myers, 2012). Senada dengan hal itu, Taylor, Peplau & Sears (2012) menjelaskan bahwa konformitas adalah kecenderungan perilaku individu menyesuaikan diri

agar sesuai dengan orang lain. Ernawati (2017) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu usaha seseorang dalam mengubah perilaku dan sikapnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, Rohana (2015) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah tendensi seseorang dalam mengubah perilakunya agar dapat sama dengan perilaku orang lain. Hati & Setyawan (2015) menambahkan bahwa konformitas teman sebaya yaitu suatu perubahan sikap, perilaku dan kepercayaan individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah perubahan sikap, perilaku, atau keyakinan individu agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok teman sebaya.

Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya memiliki beberapa aspek. Menurut Myers (2012) terdapat tiga aspek konformitas diantaranya yaitu:

1. Pemenuhan (*compliance*)

Pemenuhan (*compliance*) merupakan konformitas yang bertindak dalam persetujuan terhadap suatu permintaan tanpa meyakini hal yang dilakukan (Risyawirasthi & Dewi, 2022). Konformitas ini terjadi untuk diterima dalam kelompok atau untuk menghindari penolakan.

2. Kepatuhan (*obedience*)

Kepatuhan (*obedience*) merupakan konformitas yang bertindak sesuai dengan perintah yang diberikan untuk mendapat penghargaan atau menghindari hukuman. Kepatuhan yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh perintah yang tegas (Hidayat & Febrianty, 2021).

3. Penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan (*acceptance*) merupakan konformitas yang bertindak dan meyakini hal yang dilakukan oleh kelompok sebagai suatu kebenaran agar sesuai dengan tekanan sosial. Individu mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri karena individu melakukan atas dasar keinginan berbuat benar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Baron & Byrne (2005) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya yaitu:

1. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan suatu perasaan dimana anggota kelompok memiliki rasa keterikatan. Kohesivitas yang mencerminkan derajat ketertarikan individu terhadap kelompok. Semakin besar kohesivitas, maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok.

2. Ukuran kelompok

Konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Sehubungan dengan hal ini masih terdapat perdebatan mengenai besar kecilnya jumlah

anggota dalam suatu kelompok yang mempengaruhi konformitas. Namun, jika jumlah anggota melebihi tiga orang akan meningkatkan konformitas.

3. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma sosial deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan, norma sosial injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima atau yang tidak diterima pada situasi tertentu (Hanifa & Muslikah, 2019).

4. Jenis kelamin

Baron & Branscombe (Ismuna, 2022) menyatakan bahwa perempuan lebih suka mengikuti jejak orang lain dibandingkan memimpin. Ini menunjukkan perempuan mungkin lebih rentan terhadap tekanan konformitas daripada laki-laki. Perempuan lebih tinggi intensitasnya dalam melakukan konformitas daripada laki-laki, karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk merubah penampilan yang berhubungan dengan mode. Sedangkan laki-laki tidak terlalu memusingkan hal tersebut sebagai suatu prioritas utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif komparatif. Responden penelitian adalah siswa SMPN 1 Benai tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 142 (71 laki-lai dan 71 perempuan) siswa yang diperoleh dengan menggunakan formula Slovin ($e=5\%$) dan dipilih dengan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui pengadministrasian angket atau kuesioner yang disusun berpedoman pada model skala Likert dengan lima alternatif respon. Data diolah dengan teknik statistik deskriptif dan untuk uji perbedaan digunakan rumus uji independent sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan dengan konformitas teman sebaya, dapat diamati pada Tabel. 1

Tabel 1. Distribusi frekuensi konformitas teman sebaya keseluruhan (n=142)

Kategori	Interval		f	%f
	Skor	%		
Sangat Tinggi	≥ 123	≥ 85	0	0
Tinggi	100-122	69-84	54	38,03
Sedang	77-99	53-68	80	56,34
Rendah	54-76	38-52	8	5,63
Sangat Rendah	≤ 53	≤ 37	0	0
Jumlah			142	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar skor jawaban responden berada pada kategori sedang (56,34%), diikuti oleh kategori tinggi (38,03%) dan kategori rendah (5,63%) serta tidak terdapat skor jawaban responden pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah. Berdasarkan cuplikan data, dapat disimpulkan bahwa sebaran data

konformitas teman sebaya siswa SMPN 1 Benai berada pada kategori sedang hingga tinggi. Dengan demikian, sebagian besar siswa SMPN 1 Benai menampilkan perilaku konformitas teman sebaya.

Untuk melihat lebih jauh kecenderungan konformitas teman sebaya, data dikaji berdasarkan jenis kelamin responden. Berikut disajikan distribusi konformitas teman sebaya siswa berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konformitas Teman Sebaya Siswa Laki-laki (n=71)

Kategori	Interval		f	%f
	Skor	%		
Sangat Tinggi	≥ 123	≥ 85	0	0
Tinggi	100-122	69-84	19	26,76
Sedang	77-99	53-68	46	64,79
Rendah	54-76	38-52	6	8,45
Sangat Rendah	≤ 53	≤ 37	0	0
Jumlah			71	100

Dari tabel 2, dapat diketahui tingkat konformitas teman sebaya siswa laki-laki umumnya berada pada kategori sedang (64,79%), diikuti kategori tinggi (26,76%) dan kategori rendah (8,45%), serta tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah. Hal ini mengungkapkan bahwa pada umumnya konformitas teman sebaya pada siswa laki-laki di SMPN 1 Benai berada pada kategori sedang. Artinya, siswa laki-laki cukup sering menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, namun tidak secara berlebihan. Mereka kadang ikut melakukan apa yang temannya lakukan, namun masih punya kemampuan untuk menolak jika merasa tidak sesuai dengan pendapat atau nilai yang mereka yakini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lim & Tumanggor (2023) dimana konformitas siswa laki-laki secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan persentase 64,61%.

Rahmadillah & Alfita (2024) menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung tidak mudah berkonformitas karena mereka sering digambarkan sebagai individu yang mandiri, rasional, logis, dan realistik. *Stereotip* ini membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam bertindak berdasarkan pendapat dan keputusan mereka sendiri. Pada remaja laki-laki, konformitas sering kali muncul bukan karena adanya tekanan, tetapi karena dorongan untuk menjaga kekompakan dalam kelompok, memperoleh popularitas, serta menunjukkan simbol status di hadapan teman sebaya (Kharisma, Sary & Aryawati, 2024). Oleh karena itu, tingkat konformitas sedang menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk mengikuti kelompok, tetapi tingkat konformitas mereka tidak berada pada taraf yang tinggi. Individu yang mampu mengatur dorongan untuk berkonformitas secara berlebihan akan lebih mungkin menghindari perilaku negatif seperti membolos, merokok, atau ikut dalam kegiatan yang menyimpang.

Dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SMPN 1 Benai masih mampu memilah nilai-nilai yang ingin diikuti, sehingga tetap memiliki kontrol terhadap keputusan pribadinya.

Diketahui tingkat konformitas teman sebaya siswa perempuan sebagian besar berada pada kategori tinggi (49,30%) dan sedang (47,89%), dengan selisih yang sangat tipis antara keduanya. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah (2,82%), dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, konformitas teman sebaya siswa perempuan di SMPN 1 Benai tergolong tinggi. Namun, perbedaan yang sangat tipis antara kategori tinggi dan sedang menandakan adanya variasi intensitas dalam penyesuaian diri mereka terhadap teman sebaya. Dengan kata lain, meskipun kecenderungan konformitas cukup kuat, tidak semua siswa perempuan menunjukkan tingkat konformitas yang sangat tinggi, melainkan tersebar antara tingkat sedang dan tinggi (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konformitas Teman Sebaya Siswa Perempuan (n=71)

Kategori	Interval		f	%f
	Skor	%		
Sangat Tinggi	≥ 123	≥ 85	0	0
Tinggi	100-122	69-84	35	49,30
Sedang	77-99	53-68	34	47,89
Rendah	54-76	38-52	2	2,82
Sangat Rendah	≤ 53	≤ 37	0	0
Jumlah			71	100

Tingginya tingkat konformitas siswa perempuan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mereka untuk tetap diterima, dihargai, dan merasa aman dalam lingkungan sosialnya. Perempuan cenderung lebih menjaga hubungan sosial dan berusaha menghindari penolakan dari kelompok. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Sears, 2009) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih mudah berkonformitas karena perempuan digambarkan sebagai sosok yang lembut, bijaksana, dan peka terhadap perasaan orang lain, serta memiliki kebutuhan rasa aman yang sangat besar. Oleh karena itu, tekanan sosial dari kelompok teman sebaya lebih mudah mempengaruhi siswa perempuan untuk mengikuti perilaku kelompok, meskipun terkadang tidak sesuai dengan keinginannya sendiri. Tingkat konformitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih rentan terhadap tekanan sosial dan lebih besar kemungkinan mengikuti perilaku kelompok, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tanpa kontrol diri yang memadai, siswa dapat terjebak dalam perilaku konformitas yang merugikan, seperti ikut-ikutan membolos, menyontek, atau perilaku tidak disiplin lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan di SMPN 1 Benai cenderung lebih rentan terhadap tekanan sosial, sehingga memerlukan dukungan untuk memperkuat identitas pribadi dan kemampuan berpikir mandiri dalam mengambil keputusan.

Perbedaan Konformitas Teman Sebaya ditinjau dari Jenis Kelamin

Tabel 4. Hasil Pengolahan Data Konformitas Teman Sebaya

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Konformitas	Laki-laki	71	93,49	8,942	1,061
Teman Sebaya	Perempuan	71	99,51	9,365	1,111

Pada tabel 4 di atas, dapat dilihat adanya perbedaan konformitas teman sebaya antara siswa laki-laki dan perempuan. Mean konformitas teman sebaya pada siswa laki-laki sebesar 93,49 dengan standar deviasi 8,942 sedangkan pada siswa perempuan mean sebesar 99,51 dengan standar deviasi 9,365. Adapun tabel uji-test konformitas teman sebaya siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		N	t-hitung	t-tabel	Sig.	Sig. (2-tailed)
Konformitas	Laki-laki	71	3,913	1,977	0,455	0,000
Teman Sebaya	Perempuan	71				

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya hasil analisis data dengan melihat nilai t-hitung sebesar 3,913 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 140, nilai t-tabel dengan signifikan 5% maka H_a diterima pada taraf signifikansi 5% (0,05). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konformitas teman sebaya siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Terkait dengan komponen yang digunakan dalam menentukan tingkat konformitas teman sebaya siswa ditinjau dari jenis kelamin yaitu pemenuhan (*compliance*), kepatuhan (*obedience*) dan penerimaan (*acceptance*) (Myers, 2012). Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan konformitas teman sebaya siswa ditinjau dari jenis kelamin yaitu konformitas teman sebaya siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan konformitas teman sebaya siswa laki-laki. Artinya, konformitas teman sebaya dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, hal ini sejalan dengan pendapat Baron & Byrne (2005) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin juga dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas. Di dalam situasi yang terdapat tekanan dalam kelompok dan terdapat *audience* di dalamnya, perempuan lebih mudah untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki (Ainun, 2018). Konformitas lebih sering terjadi pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan remaja perempuan dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, dan memperhatikan penampilan diri. Remaja laki-laki cenderung tidak mudah berkonformitas karena mereka sering digambarkan sebagai individu yang mandiri, rasional, logis, dan realistik. *Stereotip* ini membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam bertindak berdasarkan pendapat dan keputusan mereka sendiri, tanpa banyak dipengaruhi oleh tekanan sosial dari kelompok (Rahmadillah & Alfita, 2024).

Namun tingkat konformitas teman sebaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ukuran kelompok, keseragaman kelompok, komitmen kepada kelompok, dan keinginan individuasi (Taylor,

Peplau & Sears, 2012). Oleh karena itu, setiap siswa perlu memahami sejauh mana tingkat konformitas yang dimilikinya dan mengenali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok yang dapat berdampak negatif pada perilakunya. Bimbingan dan konseling sebagai elemen penting dalam pengembangan perilaku sosial positif siswa di sekolah, harus menunjukkan peran (Hariko, 2018). Sebagai profesi yang profesional, bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu memahami diri, lingkungan, serta hal lain yang terkait dengan kehidupannya (Hariko, 2017).

Sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor/guru BK bertanggung jawab menyelenggarakan berbagai pelayanan yang bersifat bantuan terhadap siswa sebagai upaya untuk mengentaskan permasalahan dan membantu perkembangan optimal siswa (Hariko, 2016). Dalam hal ini, pelayanan bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk membantu siswa menyadari tingkat konformitasnya serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri sehingga tidak mudah mengikuti perilaku teman sebaya yang menyimpang hanya demi mendapatkan penerimaan sosial. Layanan yang dapat diberikan untuk mengatasi konformitas teman sebaya yang berlebihan, khususnya pada siswa perempuan yang menunjukkan tingkat konformitas lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, dapat meliputi layanan informasi dan bimbingan kelompok. Layanan informasi dan bimbingan kelompok merupakan jenis layanan yang sangat efektif untuk diberikan kepada siswa (Tanjung, Neviyarni & Firman, 2018; Agustina, Daharnis & Hariko, 2019). Adapun materi yang dapat diberikan yaitu berani mengambil keputusan sendiri dan mengenal konformitas negatif dan dampaknya.

KESIMPULAN

Konformitas teman sebaya pada siswa SMP Negeri 1 Benai secara keseluruhan berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat konformitas berdasarkan jenis kelamin, di mana rata-rata skor konformitas siswa perempuan (99,51) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (93,49). Perbedaan ini diperkuat melalui hasil uji hipotesis menggunakan uji t-test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konformitas siswa laki-laki dan perempuan, meskipun tidak terlalu mencolok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru, khususnya bagi siswa agar mampu memilih pengaruh teman sebaya secara bijak. Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan yang tepat agar kecenderungan berkonformitas dapat diarahkan ke hal-hal positif dan mencegah munculnya perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., Daharnis, D., & Hariko, R. (2019). Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling*

Andi Matappa, 3(1), 15–22.

- Ainun, I. N. (2018). Perbedaan Konformitas Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Remaja di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah. *Psikologi Prima*, 1(2), 110–121.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, P. S., & Lestari, M. D. (2020). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Madya di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 77–87.
- Ernawati, H. (2017). *Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017*. IAIN Ponorogo.
- Fahmi, S., & Sukma, D. (2021). The Relationship of Peer Conformity with Student Discipline in School. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 75–80.
- Hammer, J., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara Konformitas dengan Intensi Membeli Smartphone Pada Remaja SMA Karangturi Semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 289–298.
- Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136–153.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 11.
- Hariko, R. (2018). Pengembangan perilaku Prosocial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Seminar Konseling 2017*.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Hati, M. M., & Setyawan, I. (2015). Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas Pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 191–196.
- Hidayat, B. R., & Febrianty, F. (2021). Faktor Penyebab Konformitas dalam Novel Konbini Ningen. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 213–222.
- Hurlock, B. E. (2015). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ismuna, A. (2022). *Perbedaan Konformitas pada Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Skripsi. UIN Ar-Raniry.
- Kharisma, R. S. Z. A., Sary, L., & Aryawati, W. (2024). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), 6.
- Lim, V., & Tumanggor, R. O. (2023). Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Ditinjau Dari Gender Siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 7393–7402.
- Mardison, S. (2016). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1), 79–90.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nasution, A. S., & Hariko, R. (2024). Konformitas Teman Sebaya Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(10).
- Papalia, D. E., Old, S. W & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmadillah, S., & Alfita, L. (2024). *Konformitas ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja Conformity Reviewed from Gender in Adolescents*. 7(2), 641–647.
- Risyawirasthi, E. L., & Dewi, D. K. (2022). Konformitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Setelah Masa Perkuliahan Online. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 196–205.
- Rohana, R. (2015). Hubungan Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Sanjaya, L. L. N., Setianingsih, E. S., & Widiharto, C. A. (2024). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 34 Semarang. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 670–688.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Selvia, B., Julianto, F., Fais, F. A., & Mustika, M. (2024). Dampak Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa. *Simpaty*, 2(1), 48–52.
- Sukri, A., & Neviyarni, S. (2021). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecanduan Penggunaan Smartphone dengan Religiusitas. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 66–70.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan informasi dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Taylor, E. S., Peplau, A. L., & Sears, O. D. (2012). *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Tutiana, S., Sulistiana, D., & Isti'adah, F. N. (2023). Analisis Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya Pada Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 6(3), 250–260.
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara Empati dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perundungan Verbal Siswa. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 14–19.

